

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beragama adalah suatu kecenderungan manusia didorong oleh sifatnya yang mempercayai adanya suatu kekuatan atau kekuatan-kekuatan yang menguasai alam dan kekuatan manusia. Di samping itu beragama adalah naluri manusia tertua, keyakinan adanya Tuhan telah tumbuh pada manusia-manusia purbakala, karena yakin setiap manifestasi dari pada alam adalah ciptaan Tuhan yang mampu memberikan manfaat dan mudarat.¹

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai dua unsur yaitu, jasmani dan rohani.² Keduanya tidak lepas dari kebutuhan hidup, jasmani berasal dari tanah dan kebutuhannya juga berasal dari tanah, sementara roh manusia berasal dari Allah maka kebutuhannya juga harus berasal dari Allah, yakni agama.³

¹Mahmūd Yûnus, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Aliuddin Mahyuddin (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 3.

²Abdul Muhaya, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spritual*, dalam Buku, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. ke-1, h.19.

³Agama, dikenal pula dengan kata *dîn* dan religi. Istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta, tersusun dari dua kata, *a*=tidak dan *gam*=pergi. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), cet. ke-5, h. 9. Selanjutnya teori lain menyebutkan kata agama tersusun dari kata *a*=tidak, *gama*=kacau atau kocar-kacir, teratur. Dengan demikian istilah agama berarti tidak kacau, teratur. Baca, Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1993) cet. ke-2, h. 2.

Esensi agama khususnya Islam adalah moral, yaitu moral antara hamba dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dan orang lain termasuk anggota masyarakat dan lingkungannya. Moral yang terjalin dalam hubungan antara hamba dengan Tuhan bermaksud mengurangi dan atau menghilangkan berbagai perilaku yang buruk, seperti tamak, menindas, mengabdikan diri kepada selain Allah, membiarkan orang lemah dan berkhianat, dan lain-lain. Moral pada seseorang tersebut dengan dirinya melahirkan tindakan positif bagi dirinya sendiri, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani. Dengan demikian, krisis spritual tidak akan terjadi pada orang tersebut.⁴

Islam adalah agama yang menekankan moral manusia sebagai tujuan tertinggi yang harus dicapai muslim dalam perjalanannya menuju kebahagiaan. Ketiadaan moral dalam syariat akan membuat syariatnya menjadi bentuk tanpa jiwa. Keagamaan bukan rasa yang hanya bersandar pada formalitas agama, tanpa substansi, atau sekedar penunaian seruan agama yang dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri. Moral tak hanya berkaitan pada hubungan muslim kepada Tuhannya tetapi juga dalam hubungannya kepada alam dan masyarakat sekitarnya.

Salah satu aspek dalam ajaran Islam yang menekankan pada aspek moral adalah *ihsan*/tasawuf. *Ihsan* adalah aspek yang harus dimiliki oleh

⁴*Ibid.*, h. 23-24.

muslim dalam menjalani syariat, dan tasawuf menghantarkannya dalam memperoleh aspek *ihsan* tersebut. Tasawuf sebagai kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat denganNya.⁵ Tasawuf adalah dimensi lain dalam ajaran Islam. Tasawuf merupakan pendidikan mental dengan cara mengendalikan penyebab utama yang menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan, yaitu hawa nafsu dalam mengejar kehidupan material yang merupakan sumber utama dari kehancuran manusia.

Moralitas yang diajarkan oleh tasawuf akan mengangkat manusia ke tingkatan *shafâ al-tawhîd*. Pada tahap inilah manusia akan memiliki “moralitas Allah” (*al-Takhalluq bi akhlâq Allâh*). Dan kala seseorang dapat berperilaku dengan perilaku Allah, maka terjadilah keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan kehendakNya. Sebagai konsekuensinya, seorang tidak mengetahui akan aktivitas yang positif dan membawa kemanfaatan serta selaras dengan tuntutan Allah.

Jadi dapat dikatakan bahwa ajaran tasawuf mampu membimbing manusia menjadi hamba Allah yang membawa kedamaian dan

⁵Asmaran AS., Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, h. 51-52.

mengendalikannya agar tidak menjadi mala petaka bagi dirinya dan alam sekitarnya.⁶

Intinya, tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Dalam Alquran juga dinyatakan bahwa *muslimîn wa muslimât, mu'minîn wa mu'minât*,⁷ adalah sejajar, mempunyai kewajiban yang sama.⁸ Tasawuf mampu berfungsi sebagai terapi gkrisis spritual. *Pertama*, tasawuf secara psikologis, merupakan hasil pengalaman spritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. *Kedua*, pengalaman akan kehadiran Tuhan dalam pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang kuat. Pengalaman mistik, seperti *ma'rifat, ittihâd, hulûl, mahabbah*, dan lain sebagainya mampu melnjadi *moral force* bagi amal-amal saleh, dan selanjutnya amal saleh akan membuahkan pengalaman mistik lain yang lebih tinggi kualitasnya. *Ketiga*, hubungan seseorang dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Allah bagi seorang *shufiy*, bukanlah Zat yang menakutkan, tetapi Dia adalah Zat yang sempurna, indah, penyayang dan pengasih, selalu hadir kapan pun dan dimanapun. Dia adalah Zat yang paling patut dicintai dan diabdi. Hubungan yang mesra ini akan

⁶*Ibid.*, h. 10.

⁷Hasbi Ashshiddiqi, dkk., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), Edisi Revisi, h. 673.

⁸Annemarie Schimmel, "Pengantar" dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam; Kitab Rujukan tentang Relasi Jender dalam Islam*, terj. oleh, Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah (Bandung; Mizan, 1997) h. 17.

mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, lebih baik bahkan yang terbaik.⁹

Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dalam artian yang luhur. Oleh karena itu, tasawuf merupakan dimensi esoterik dan dimensi dalam dari Islam, ia tidak dapat dipraktikkan terpisah dari Islam, hanya Islam yang dapat membimbing mereka mencapai istana batin, kesenangan dan kedamaian.¹⁰ Dasar pengambilannya sejak Islam ditegakkan oleh Nabi, diteruskan oleh para sahabat dan sampai kepada ulama pengikut sahabat, dan sampai pada masa pertumbuhannya tasawuf berkembang dengan amat subur karena usaha-usaha ahli tasawuf yang besar.¹¹

Dalam perkembangannya, tasawuf memiliki perkembangan jika dihubungkan dengan tauhid secara *syar'iy*. Pada awal perkembangannya, abad pertama dan kedua Hijrah, tasawuf memang masih berorientasi pada akhlak. Ia masih terlihat murni dan hanya menekankan pada segi asketisme dimana ajaran *zuhd* dan ibadah merupakan tema sentral pada masa ini. Pada masa ini, para sufi banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah.¹² Pada

⁹*Ibid.*, h. 24-25.

¹⁰Asmaran As, *Op. Cit.*, h. 8.

¹¹Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), cet ke-12, h. 11.

¹²HAMKA, *Op. Cit.*, h. 74.

paroh kedua dari abad kedua Hijrah, tasawuf mulai menampakan benih-benih ekstrimitasnya, dimana ia tak hanya berorientasi pada moral, tetapi sudah mulai merambah pada aspek kejiwaan dan metafisika. Pada abad ketiga dan keempat Hijrah, benih-benih ekstrimitas tersebut mulai tumbuh secara bebas. Aspek metafisika lebih terlihat menonjol di samping aspek akhlak dan kejiwaan. Pada masa ini, tasawuf sering mendapatkan kritikan, terutama dari para pemerhati aspek “luar” Islam. Aspek metafisik tasawuf diartikan sebagai ajaran yang bertentangan dengan tauhid seperti pada Haris al-Muḥāsibiy¹³ (165H/781M-243H/857M), Dzû al-Nûn al-Mishriy (155H/770M-245H/860M), Abû Yazîd al-Busthâmiy (200H/814M-261H/875M), al-Junayd al-Bagdâdiy¹⁴ (w. 297H/910M), al-Ḥallâj (w. 309H/921M) dan lain-lain.

Pada abad kelima Hijrah, tasawuf mengalami usaha pemurnian dari unsur-unsur luar Islam. Para tokoh di masa ini lebih melakukan usaha pembaharuan dengan tujuan mengembalikan tasawuf kepada landasan Alquran dan Sunah, seperti ‘Abd al-Karîm al-Qusyayriy (376H-465H), ‘Abdullâh ibn Muḥammad al-Anshâriy al-Harawiy (396H/1066M-481H/1088M)¹⁵, dan Abû Ḥamîd Muḥammad al-Gazâliy (450H/1058M). Pengaruh Abû Ḥamîd

¹³Abû al-Qâsim ‘Abd al-Karîm bin Ḥawâzin al-Qusyayriy, *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, (T.Tp.: Dâr al-Khayr, T.Th.), h. 429.

¹⁴Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. oleh Sapardi Djoko Darmono dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), cet. Ke-2, h. 73.

¹⁵Lihat: HAMKA, *Op. Cit.*, h. 173.

Muhammad al-Gazâliy dalam menghidupkan lagi ilmu-ilmu *syar'iy* cukup berdampak besar baik terhadap perkembangan filsafat tasawuf yang bercorak *falsafiy* di dunia Islam.

Pada abad keenam dan ketujuh Hijrah, tasawuf kembali mengalami pergolakan dari keterkungkungannya pada batasan-batasan *syar'iy*. Pada masa ini muncullah *shufiy-shufiy* seperti Suhrawardiy al-Maqtûl (w. 587H/1191M) dengan ajaran *isyrâqnya*, Muhyi al-Dîn ibn 'Arabiy (598H/1102M–638H/1240M) dengan ajaran *wihdah al-wujûdnya* dan lain-lain. Pada masa ini, menurut HAMKA, tasawuf banyak dipengaruhi oleh istilah-istilah yang dipilih oleh Suhrawardiy al-Maqtûl seperti *mujâhadah*, *kasyf*, dan *syathahât*.¹⁶ Pada masa ini tasawuf kembali berorintasi metafisik.

Pergolakkan dalam pemahaman tasawuf ini terus mengalami perkembangan seiring dengan menyebarnya tasawuf ke berbagai daerah Islam, termasuk di antaranya Nusantara. Tasawuf mulai muncul dan berkembang pesat pertama dimulai di Kerajaan Islam Aceh dan selanjutnya menyebar ke seluruh Nusantara, bahkan sampai ke Pattani dan wilayah-wilayah semenanjung melayu,¹⁷ termasuk Jawa dan Kalimantan. Di Sumatera, tokoh-tokoh yang bisa disebutkan di sini seperti Hamzah al-Fansuriy, Nuruddin al-

¹⁶*Ibid.*, h. 148.

¹⁷M. Sholihin, *Melacak Jejak Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 22-23.

Raniri (w. 1096H/1658M), ‘Abd al-Rauf Singkel (l. 1024H/1615M)¹⁸ dan lain-lain. Di Jawa para Wali Songo dan di Kalimantan seperti Muhammad Nafis al-Banjariy (1148H/1735M-1812M) dan Muhammad Arsyad al-Banjariy (1122H/1710M-1227H/1812M).¹⁹

Di Nusantara pun juga terjadi pergolakan antara tasawuf yang bernuansa metafisika dengan tasawuf yang menekankan dan berpegang teguh pada batasan-batasan *syar’iy*. Di Sumatera ini terjadi antara Nuruddin al-Raniriy dengan para pengikut Hamzah al-Fansuri. Di Jawa ini terjadi antara Sunan Giri dan Sunan Kalijaga dengan Siti Jenar. Adapun di Kalimantan, pergolakan ini terjadi antara ‘Abd al-Hamid Abulung dengan Muhammad Arsyad al-Banjari.

Masuknya tasawuf di Kalimantan tak bisa lepas kaitannya dengan masuknya Islam di Kalimantan. Islam yang masuk di Kalimantan adalah Islam yang kental dengan tasawuf. Tetapi cukup unik juga bahwa ternyata di Kalimantan memiliki cerita tentang pergolakan seperti yang disinggung sebelumnya, dimana Muhammad Arsyad al-Banjariy memberikan fatwa kepada Sultan Tahmidullah untuk mengeksekusi ‘Abd al-Hamid Abulung yang memiliki ajaran tasawuf berhaluan metafisik. Ia sering dikonotasikan sebagai *muftiy* yang memfatwakan Sultan Tahmidullah untuk melakukan eksekusi

¹⁸*Ibid.*, h. 37 dan 42.

¹⁹*Ibid.*, h.297.

terhadap Abdul Hamid Abulung yang dianggap memiliki ajaran tasawuf yang “sesat”.²⁰

Dari sini setidaknya memunculkan keunikan tersendiri terutama pada Muhammad Arsyad al-Banjariy. Dari satu sisi, Islam yang masuk ke Kalimantan adalah Islam yang kental dengan aspek tasawuf sehingga saat itu pernah memunculkan tokoh-tokoh seperti Muhammad Nafis al-Banjariy, ‘Abd al-Hamid Abulung bahkan Muhammad Arsyad al-Banjariy. Tetapi dari sisi lain, Muhammad Arsyad al-Banjariy memiliki sikap tegas terhadap tasawuf yang bernuansa metafisik. Dalam hal ini pengaruh Abû Hamîd Muḥammad al-Gazâliy lebih terlihat dalam bentuk pengamalan tasawuf yang lebih bercorak *syar’iy* dimana spiritualitas ala Muhammad Arsyad al-Banjariy sebagai referensi yang dipakai. Di samping hal tersebut, pada masa selanjutnya Muhammad Zaini Ghani, atau yang dikenal dengan Guru Sekumpul, masih dalam semangat tasawuf *syar’iy*, membimbing spiritualitas masyarakat Kalimantan Selatan dan sekitarnya seperti juga pada masyarakat Kuala Kapuas Kalimantan Tengah.

Di Kuala Kapuas juga sudah bermunculan berbagai majlis ta’lim yang sifatnya membimbing spiritual masyarakat yang salah satunya adalah Majelis Tadzkir wat Ta’lim Asshalawatiyyah yang beralamat di Jalan Barito IV Kec. Selat Kuala Kapuas. Sejak awal berdirinya, majlis ini telah aktif dalam

²⁰<http://www.cybermq.com/pustaka/print/24/609> (19 Januari 2013)..

memberikan bimbingan spiritualitas masyarakat Kuala Kapuas. Sekarang pun pengajian di Majlis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah ini sudah memiliki pengaruh kuat di kalangan masyarakat Kuala Kapuas dan sekitarnya. Majlis ini sudah memiliki jema'ah yang tetap. Terhadap jema'ah tetap ini, Guru Achmad Humaidi selaku pemimpin Majlis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah ini, atau sering disebut Guru Umai, sering juga memberikan bimbingan-bimbingan sufistik. Yang cukup unik, dalam salah satu pembicaraan saya dengan beliau, Guru Achmad Humaidi atau Guru Umai pernah mengatakan bahwa bimbingan tasawuf yang diberikan kepada jema'ah/pengikut tidak harus berkiblat pada satu aliran tertentu dalam tasawuf saja, karena setiap individu jema'ah memiliki kesiapan yang berbeda dalam menerima bimbingan tasawuf dari Majlis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah tersebut. Dari satu sisi hal ini masih sesuai dengan semboyan yang dipakai oleh majlis ini, yaitu “Berdiri Bebas dan untuk Semua Golongan”, tetapi dari sisi lain justru memunculkan pertanyaan tersendiri terhadap profil pengajian yang dianut oleh Majlis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah. Ini merupakan keunikan yang ada pada pengajian tersebut dimana, meskipun memiliki semboyan “Berdiri Bebas dan untuk Semua Golongan” dan terkesan inkonsisten pada suatu aliran tertentu, namun ternyata keberadaannya bisa diterima di tengah masyarakat dan memiliki pengikut yang setia. Hal ini memunculkan pertanyaan lain tentang hal-hal yang

membuat para pengikut bisa tertarik untuk mengikuti pengajian tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah tersebut.

Dari latar belakang masalah ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang profil dari pengajian tasawuf Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi di Kabupaten Kapuas dan meneliti motivasi serta faktor-faktor yang mendorong para jema'ahnya dalam mengikuti pengajian Guru Achmad Humaidi tersebut ke dalam sebuah penelitian tesis yang berjudul "Profil Pengajian Tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah dan Motivasi Jema'ahnya di Kabupaten Kapuas".

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa perlu untuk merumuskan berbagai masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimanakah profil pengajian tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah di Kabupaten Kapuas?
2. Apa saja motivasi jema'ah dalam mengikuti pengajian Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah di Kabupaten Kapuas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil pengajian tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah di Kabupaten Kapuas,
2. Mengetahui apa-apa saja yang memotivasi jema'ah dalam mengikuti pengajian tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah di Kabupaten Kapuas dan mengetahui apa-apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya.

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penulisan tesis ini diharapkan akan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kontribusi ilmiah dalam rangka pemetaan dan pengembangan ilmu bagi ilmuan yang terkait tugasnya dengan pembinaan umat terutama mengenai ilmu-ilmu keislaman.
2. Sebagai bahan informasi bagi penelitian berikutnya, terutama bagi yang berminat terhadap penelitian masalah-masalah tasawuf di Kalimantan Selatan dan sekitarnya.

E. Definisi Operasional

1. Kata profil diartikan pandangan atau gambaran dari samping tentang wajah orang, penampang, grafik, atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.²¹ Dalam penelitian tesis ini, kata profil diartikan sebagai hal-hal

²¹Lihat: www.kamusbesar.com/31198/profil, (19 Januari 2013). Lihat pula: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, (19 Januari 2013).

yang berkaitan dengan pengajian tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi di Kabupaten Kapuas dan terbatas pada hal sejarah pengajian dan riwayat Guru Achmad Humaidi selaku pemimpin pengajian, waktu dan tempat pengajian, serta peserta pengajian, metode pengajian, semboyan, kitab-kitab pegangan, tujuan pengajian, dan pada materi tasawuf pada pengajian.

2. Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau sebagai sebagai bio perilaku berupa dorongan lekat diri yang ditujukan untuk sesuatu tujuan atau keperluan.²² Menurut Bimo Walgito, motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.²³ Dalam penelitian tesis ini, motivasi diartikan sebagai hal atau sesuatu yang mendorong seseorang/jema'ah untuk mengikuti atau selalu mengikuti kegiatan pengajian tasawuf yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi di Kabupaten Kapuas.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang dilakukan dalam penelitian tesis ini adalah

²²<http://kamus.pertanyaan.com/motivasi>, (19 Januari 2013).

²³Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 169.

penelitian lapangan, dimana sejumlah data pokok yang diperlukan digali dari lapangan penelitian.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Sesuai dengan obyek penelitian ini, maka data yang digali dalam penelitian ini adalah data-data tentang:

- 1) Profil pengajian tasawuf Guru Achmad Humaidi di Kabupaten Kapuas,
- 2) Motivasi jema'ah dalam mengikuti pengajian tasawuf Guru Achmad Humaidi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Selain itu, dalam penelitian ini juga akan digali berbagai data lain, sebagai penunjang, jika dianggap memiliki keterkaitan dengan data yang penulis perlukan.

b. Sumber Data

Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah segala hal yang memberikan informasi yang berkenaan dengan profil pengajian tasawuf Guru Achmad Humaidi tersebut. Adapun mengenai motivasi-motivasi apa saja yang mendorong para jema'ah dalam mengikuti pengajian tasawuf Guru Achmad Humaidi tersebut dan faktor-faktor

yang mempengaruhinya, penelitian ini bersumber pada para jema'ah pengajian tersebut.

2) Sumber data sekunder adalah berbagai sumber lain yang penulis anggap berkaitan dengan data-data permasalahan yang penulis kaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik angket, wawancara dan pengamatan, dan dokumenter. Pada teknik angket, penulis gunakan dalam memperoleh data mengenai motivasi-motivasi yang mendorong peserta/jema'ah dalam mengikuti pengajian ini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada teknik wawancara penulis ini melakukan tanya jawab secara langsung dengan Guru Achmad Humaidi dan dengan para peserta/jema'ah pengajian tasawuf Guru Achmad Humaidi untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti. Pada teknik pengamatan penulis akan menggalinya melalui pengajian-pengajian yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi, langsung maupun tak langsung.

4. Teknik Pengolahan Data

Adapun dalam teknik pengolahan data ini, penulis melakukannya dengan cara menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam pengolahan data adalah *editing* data, dimana penulis memeriksa kembali atau menelaah data

yang telah penulis kumpulkan, menyaring kembali data-data yang proporsional atau yang penting dan mempertimbangkan lagi data-data yang kurang penting, melengkapi data-data yang belum ada, dan menyingkirkan atau membuang data-data yang penulis anggap kurang penting.

Setelah jelas tentang data penting dan tidak penting dan yakin data-data yang diperlukan telah lengkap, selanjutnya penulis melakukan tahap kedua, yaitu *klasifikasi* atau memilah-milah data yang ada, penulis mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan jenisnya. Apakah itu termasuk data pokok atau termasuk data penunjang.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data disajikan dalam bentuk deskriptif, analisis dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang ditampilkan itu dianalisis dengan cara menggambarkan kenyataan tentang obyek yang ditemukan oleh penulis di lapangan apa adanya, sebagaimana hasil temuan yang didapat.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN, TASAWUF DAN MOTIVASI BERAGAMA

Berisikan tentang sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan, tasawuf dan tentang motivasi bergama.

BAB III PENGAJIAN TASAWUF GURU ACHMAD HUMAIDI

Berisikan tentang Kabupaten Kapuas, biografi Guru Achmad Humaidi dan sejarah Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah, pengajian tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah, serta motivasi jema'ah dalam mengikuti pengajian di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

BAB IV MENCERMATI PENGAJIAN TASAWUF DI MAJLIS TADZKIR WAT TA'LIM ASSHALAWATIYAH

Berisikan tentang profil pengajian tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyyah dan motivasi jamaah untuk mengikuti pengajian dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi.

BAB V PENUTUP

Berisikan kesimpulan dan saran-saran

KEPUSTAKAAN

Lampiran-lampiran.